

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang sering terjadi bencana alam. Hal ini dikarenakan Indonesia secara geografis terletak di antara dua benua sehingga rentan terhadap terjadinya siklon tropis yang menyebabkan bencana alam seperti banjir, gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, angin puting beliung, kekeringan dan tanah longsor di Indonesia. Selain bencana alam yang disebabkan oleh faktor geologi, masih banyak lagi bencana yang disebabkan oleh ulah manusia. (Rohmah, 2020).

Secara administratif, Provinsi Jawa Timur terdiri dari 38 provinsi/kota dengan jumlah penduduk mencapai 41.416.407 juta jiwa (BPS, 2023). Kabupaten Bondowoso, sebagai bagian dari Provinsi Jawa Timur, memiliki indeks risiko bencana alam dengan kelas risiko tinggi dengan skor (135,56) dan risiko ancaman angin puting beliung (31,00). Hal ini memposisikan Kabupaten Bondowoso termasuk kedalam kategori risiko tinggi dengan ranking nasional (103) (BNPB, 2022). Pada penelitian Jannah & Aini (2020) diperoleh data 81,2% lansia tidak siapsiaga dalam menghadapi bencana.

Studi pendahuluan tentang data kejadian bencana angin puting beliung yang telah dilakukan oleh peneliti di BPBD (Badan Penganggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Bondowoso diketahui data dengan kejadian angin puting beliung di Desa Tamanan pada tanggal 03 Januari 2023 puting beliung terjadi di

Desa Tamanan yang mengakibatkan pohon tumbang dan sejumlah bangunan rusak parah. Setelah beberapa bulan kemudian terjadi angin puting beliung kembali pada tanggal 09 Oktober 2023 yang berdampak 135 unit rumah mengalami rusak yang berdampak pada 51 KK.

Hasil wawancara tentang kesiapsiagaan lansia dalam mennghadapi bencana angin puting beliung yang dilakukan oleh peneliti pada sepuluh lansia pada bulan Februari 2024 di Desa Tamanan RT 13 dan 14 RW 03. Di dapatkan data pada kelompok responden yang memiliki sikap kurang baik sebesar 7 orang lansia (7%) yang tidak siap, sedangkan pada kelompok responden yang memiliki sikap yang baik hanya 3 orang (3%) yang sudah siap.

Lanjut usia merupakan salah satu kelompok yang sangat beresiko sebelum, saat maupun setelah terjadi bencana, dikarenakan lanjut usia banyak memiliki penyakit kronis, penurunan fungsional, gangguan kognitif, demensia, dan lemah. Oleh karena itu, pemerintah harus lebih memperhatikan dan memberikan kebijakan-kebijakan tanggap darurat khusus untuk lanjut usia dalam menghadapi bencana baik sebelum, saat ataupun sesudah terjadinya bencana (Kusyairi & Addiarto, 2019).

Lansia yang memiliki keterbatasan fisik dan kurangnya dukungan sosial akan memperbesar risiko terdampak bencana. Kemudian, lansia yang memiliki sistem imun yang menurun mengakibatkan lansia sulit untuk melawan berbagai macam bakteri atau virus penyebab penyakit. Dengan beberapa faktor tersebut membuat lansia menjadi memiliki keterbatasan kemampuan dalam memperoleh pengetahuan tentang kebencanaan.

Berdasarkan fenomena dapat disimpulkan bahwa lansia memerlukan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Hal ini sangatlah penting, karena jika hanya pemerintahnya saja yang mendukung dan tidak ada dukungan dari peran keluarga tidak akan berjalan dengan baik serta dalam keadaan menghadapi bencana sangat dibutuhkan peran keluarga untuk mempersiapkan terjadinya bencana pada masa yang akan datang.

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian upaya yang memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga dan individu lakukan untuk menghindari kemungkinan adanya korban jiwa, kerugian harta benda dan perubahan tatanan hidup bermasyarakat dikemudian hari (Putri & Azwar, 2020). Tindakan yang termasuk dalam kesiapsiagaan seperti penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil. Konsep kesiapsiagaan yang digunakan lebih ditekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan menghadapi kondisi darurat bencana secara cepat dan tepat (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006)

Berdasarkan penelitian (Handayani & Anggraini, 2021) menyatakan indikator kesiapsiagaan meliputi pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, mobilisasi sumber daya. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan masih lemahnya upaya kesiapsiagaan dan penanganan darurat untuk menghadapi bencana secara mandiri dan proaktif. Hal ini tergambar dari studi kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana di beberapa daerah dengan menilai indeks kesiapsiagaan dilihat dari sisi individu dan keluarga, komunitas sekolah dan pemerintah yang masih rendah dengan kategori kurang siap (Nugroho, 2019).

Kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana di Indonesia masih memerlukan perhatian lebih. Meskipun pemerintah telah melakukan upaya mitigasi dan edukasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki pengetahuan yang rendah terkait kesiapsiagaan bencana. Tingkat pengetahuan yang rendah ini dapat mempengaruhi sikap dan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, perlu upaya lebih lanjut dalam sosialisasi mengenai mitigasi bencana, terutama pada kelompok lansia. Keluarga dan pihak berwenang juga perlu terus melakukan kegiatan kesiapsiagaan untuk membantu lansia menghadapi situasi darurat pasca bencana (Nabil & Artha, 2021).

Keluarga merupakan unit terkecil dari komunitas yang dapat dimaksimalkan perannya dalam mengambil keputusan terkait kondisi bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga merupakan perencanaan yang dibuat oleh keluarga untuk siap dalam kondisi darurat akibat bencana, dimana rencana ini harus disusun dan dikomunikasikan dengan seluruh anggota keluarga di rumah (BNPB, 2018). Persiapan yang lebih matang dapat membantu individu dan keluarga mengatasi rasa takut, sehingga dapat bereaksi secara tenang terhadap keadaan tak terduga yang dapat merenggut nyawa dan harta benda ketika terjadi bencana. Sejalan dengan penelitian (Putri & Azwar, 2020), melibatkan keluarga dalam kesiapsiagaan bencana sangat penting karena saat terjadi bencana lansia sangat memerlukan pertolongan yang cepat terkait adanya keterbatasan pada lansia dimana keluarga merupakan salah satu sasaran utama dalam mengurangi risiko.

Peran aktif keluarga dan masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana sangat penting, mengingat keluarga merupakan sasaran utama pengurangan risiko bencana. Peningkatan kesadaran tentang bagaimana menghadapi bencana dan melindungi lansia perlu diupayakan dalam rangka memperkuat kesiapsiagaan keluarga dan masyarakat. Keputusan keluarga yang tepat dan cepat merupakan bantuan utama bagi lansia mempersiapkan diri menghadapi bencana (Putri Dwi Rusmayanti, 2020). Kerjasama antar anggota keluarga merupakan energi positif bagi lansia untuk bangkit dari masalah bencana alam (Djaafar & Samuel, 2021). Hal ini diharapkan dapat membuat perbedaan besar dalam pengurangan risiko bencana pada lansia.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wibowo., 2020) Kesiapsiagaan bencana dinilai baik jika dilihat dari bentuk kesiapsiagaan bencana struktural dan non struktural yang diterapkan di wilayah tersebut. Pengetahuan yang ada mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana angin puting beliung adalah dukungan sosial kesehatan fisik, dan mental. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah menjelaskan bahwa indikator yang mempengaruhi kesiapsiagaan lansia adalah dukungan sosial, kesehatan fisik dan mental (Naibaho, 2023)

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan, disarankan agar kesiapsiagaan bencana yang terbentuk dan dirancang dengan baik dapat meningkatkan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara hubungan

peran keluarga dengan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana angin puting beliung. Kesiapsiagaan keluarga lansia akan melibatkan pengetahuan, sikap, keterlibatan dalam pelatihan bencana (Jannah & Daniah, 2021).

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Pernyataan Masalah**

Lansia mengalami proses menua yang membawa perubahan fisik, psikososial, dan spiritual. Perubahan ini memengaruhi kualitas hidup mereka. Dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Penguatan institusi pemerintah dan sosial merupakan elemen kunci dalam pengurangan bencana. Penguatan dalam bentuk kesiapsiagaan bertujuan untuk membangun lansia efisien yang dapat meminimalkan dampak bencana. Elemen kunci dalam meningkatkan kesiapsiagaan adalah pengetahuan dan sikap untuk mengurangi risiko dan dampak bencana. Keberhasilan pencegahan bencana erat kaitannya dengan kesiapsiagaan keluarga lansia terhadap bencana.

### **2. Pertanyaan Masalah**

- a. Bagaimanakah peran keluarga pada lansia dalam menghadapi bencana angin puting beliung di Desa Tamanan Bondowoso?
- b. Bagaimanakah kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana angin puting beliung di Desa Tamanan Bondowoso?

- c. Adakah hubungan antara peran keluarga dengan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana angin puting beliung di Desa Tamanan Bondowoso?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan peran keluarga dengan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana angin puting beliung di Desa Tamanan Bondowoso.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi peran keluarga dengan lansia di Desa Tamanan Bondowoso dalam menghadapi bencana angin puting beliung
- b. Mengidentifikasi kesiapsiagaan lansia di Desa Tamanan Bondowoso dalam menghadapi bencana angin puting beliung
- c. Menganalisis hubungan peran keluarga dengan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana angin puting beliung di Desa Tamanan Bondowoso

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada keluarga tentang pentingnya peran mereka dalam membantu lansia menghadapi bencana seperti angin puting beliung.

## 2. Bagi BPBD

Penelitian ini dapat memberikan data dan informasi yang diperlukan untuk merancang program dan kebijakan kesiapsiagaan bencana yang lebih tepat sasaran, termasuk strategi khusus untuk melibatkan keluarga dan lansia. Dengan demikian maka dapat dijadikan sebagai bahan dasar evaluasi terkait manajemen bencana yang sebelumnya kurang maksimal menjadi lebih maksimal.

## 3. Bagi Pemerintah Kabupaten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literatur kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi keluarga dengan lansia dalam kesiapsiagaan bencana

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya untuk melakukan intervensi yang berkaitan dengan meningkatkan kesiapsiagaan keluarga lansia dalam menghadapi bencana terutama pada tahap pra bencana agar permasalahan tentang dampak pasca bencana semakin tahun semakin berkurang.